



Pengaruh Keunggulan Kompetitif Hijau Dan Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Berkelanjutan

Nadila Hary Pratiwi^{1*}, Siti Rodiah²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

** Corresponding author email: nadilaharypratiwi29@gmail.com*

Abstract

This research examines the influence of green competitive advantage and green innovation on sustainable performance. Several previous studies have not yet provided conclusive results on whether companies, especially in the hotel sector, also implement green competitive advantage strategies and whether this green innovation has the potential to be profitable for the company. The sample was selected from general managers and financial managers of hotels in Pekanbaru, totaling 44 respondents available for further analysis. The results show that Green Innovation has a positive effect on Sustainable Performance but green competitive advantage has no effect on sustainable performance. These findings indicate that the green competitive advantage capabilities designed by each hotel management do not have a significant influence and do not guarantee the hotel's sustainable performance. Meanwhile, implementing green innovation in hotels can have a positive impact on the environment, economy and society.

Keywords: Green Competitive Advantage, Green Innovation, Sustainability Performance.

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh keunggulan kompetitif ramah lingkungan dan inovasi ramah lingkungan terhadap kinerja berkelanjutan. Beberapa penelitian sebelumnya belum memberikan hasil yang konklusif mengenai apakah perusahaan khususnya di sektor perhotelan juga menerapkan strategi keunggulan kompetitif ramah lingkungan dan apakah inovasi ramah lingkungan ini berpotensi menguntungkan perusahaan. Sampel dipilih dari manajer umum dan manajer keuangan hotel di Pekanbaru yang berjumlah 44 responden yang tersedia untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Green Innovation berpengaruh positif terhadap Kinerja Berkelanjutan namun keunggulan kompetitif hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kapabilitas keunggulan kompetitif ramah lingkungan yang dirancang oleh masing-masing manajemen hotel tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan tidak menjamin kinerja berkelanjutan hotel. Sementara itu, penerapan inovasi hijau pada hotel-hotel dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, perekonomian, dan masyarakat.

Kata Kunci: Inovasi Hijau, Keunggulan Kompetitif Hijau, Kinerja Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Selama tiga dekade terakhir, negara-negara di seluruh dunia telah berfokus pada percepatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasionalnya (Monogina & Rachmawati, 2023). Pembangunan mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan perekonomian, sehingga ada peluang terjadinya persaingan antara negara berkembang dengan negara maju. Salah satu aspek utama yang mendorong peningkatan terhadap ekonomi di wilayah Asia, baik

dari negara berkembang maupun negara maju adalah teknologi industri terbaru yang dipelopori oleh sektor swasta (Monogina & Rachmawati, 2023). Meskipun demikian, penting untuk tetap memperhatikan sektor dan faktor yang lain agar tetap mempunyai fungsi yang berguna terhadap pembangunan ekonomi. Dalam upaya meningkatkan ekonominya, Indonesia telah mendapatkan sokongan dari teknologi industri terbaru yang terus-menerus berkembang. Namun usaha tersebut dapat berakibat buruk terhadap lingkungan karena eksploitasi sumber daya yang tidak terkendali dan menimbulkan pencemaran lingkungan dari limbah industri (Monogina & Rachmawati, 2023).

Green strategy merupakan sebuah konsep bagaimana aktivitas yang dilakukan dengan ramah lingkungan menjadi prioritas dalam organisasi atau perusahaan dan terlihat dalam rencana yang dibuat untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Strategi ini termasuk alat yang esensial guna untuk mencapai tujuan kinerja lingkungannya. Namun hal ini tidak dapat menjamin kinerja lingkungan yang baik tanpa adanya interaksi dengan praktik manajemen yang relevan, khususnya praktik sumber daya manusia (Luu, 2020). Konsep *green strategy* yang berfokus pada kinerja lingkungan secara tidak langsung berkaitan erat dengan bisnis di sektor perhotelan. Industri pariwisata yang saat ini meningkat mampu memberikan dampak yang cukup pesat terhadap industri perhotelan di negara berkembang. Namun, di sisi lain, sektor perhotelan merupakan salah satu penyumbang utama terhadap masalah lingkungan. Menghadapi masalah ini, pengimplementasian praktik bisnis yang berkelanjutan seperti *green strategy* akan menciptakan situasi yang saling menguntungkan baik bagi perusahaan ataupun para *stakeholder* (pemangku kepentingan) (Isrososiawan et al., 2003).

Hotel merupakan salah satu industri bisnis yang bergerak di sektor pariwisata dan penyedia jasa. Adapun jasa yang ditawarkan ialah seperti layanan atau penyediaan kamar yang akan disewakan, penyediaan makanan dan minuman untuk para konsumen hotel serta layanan lainnya yang sudah difasilitasi oleh pihak manajemen hotel (Yana et al., 2023). Dengan masuknya hotel ke dalam sektor pariwisata maka sudah seharusnya hotel juga andil sebagai penyumbang pendapatan daerah sebab ada pajak yang harus dibayarkan kepada pihak pemerintah. Adanya pembangunan hotel ini sudah dipastikan terdapat efek positif dan negatifnya. Efek positif dari pembangunan hotel diantaranya yaitu menambah tenaga kerja bagi masyarakat, sebagai akomodasi wisata, menjadi penyumbang pendapatan daerah, serta dampak positif lainnya. Sedangkan, dampak negatif dari adanya pembangunan hotel ini yaitu hotel memberikan pengaruh terhadap kualitas lingkungan sebab terbatasnya ruang terbuka, meningkatnya volume air yang digunakan, serta pencemaran lingkungan dari sampah yang dihasilkan memberikan dampak negatif juga terhadap kesehatan masyarakat sekitar (Yana et al., 2023). Maka dari itu, penting adanya inovasi yang dilakukan oleh manajemen hotel untuk menjadikan hotel yang ramah lingkungan.

Hotel yang ramah lingkungan ini bisa disebut dengan "*green hotel*". Pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah memberikan edukasi kepada sektor perhotelan terkait hotel ramah lingkungan. *Green hotel* telah menjadi mutu dan rencana untuk unggul dalam persaingan, sehingga konsumen akan mempunyai pertimbangan yang kuat dalam memutuskan untuk menginap di hotel yang lebih memperdulikan kelestarian lingkungan. Meskipun, tetap ada konsumen yang tidak terlalu memperhatikan kelestarian dari hotel tersebut (Liap & Keni, 2023). Menurut Huda & Setyowardhani (2023) *green hotel* merupakan salah satu bentuk kewajiban hotel dalam menjalankan program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) yang berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan. Hotel-hotel yang telah mengimplementasikan konsep “*green hotel*” ini telah memperoleh penghargaan dan apresiasi. Adanya hal ini diharapkan mampu memotivasi manajemen hotel lainnya agar bisa segera mengimplementasikan hotel yang lebih ramah lingkungan (Dhianty et al., 2023).

Dalam laman *World Sustainable Hospitality Alliance* (WSHA) (2023), ahli global menjelaskan bahwa adanya konsep ini menjadikan sebuah tujuan yang harus ditetapkan dari Perjanjian Paris yang mana diterapkannya pengurangan emisi gas rumah kaca global dari lingkungan binaan ke *net-zero* di tahun 2050. Hal ini juga dikhususkan bagi sektor perhotelan sebab keberlanjutan dari sektor perhotelan sendiri menjadi pertimbangan yang sangat penting karena memiliki efek yang besar dan ketergantungan pada lingkungan dan bisnisnya. Di dalam Laporan WSHA (2020) terkait “*Business Case For Sustainable Hotels*” menyatakan bahwa sektor perhotelan sendiri menjadi salah satu penghasil emisi yang cukup signifikan sebab hotel-hotel yang berbintang khususnya sangat banyak menggunakan berbagai aspek energi untuk aktivitas operasionalnya terutama yang berhubungan dengan *heating, ventilation, dan air conditioning* (HVAC). Pada kanal Pemprov Kepri (2023) juga menjelaskan bahwa emisi yang dihasilkan dari sektor perhotelan juga memiliki potensi yang berasal dari listrik, gas, bahan bakar, serta sampah dan limbah yang dihasilkan. Adapun limbah yang dihasilkan biasanya berasal dari limbah padat seperti makanan (*food waste*) serta limbah cair. Inilah yang menjadi bukti konkrit bahwa mengapa hotel harus mengutamakan penerapan ramah lingkungan. WSHA (2020) juga melaporkan, analisis dari kasus sektor perhotelan tersebut memiliki tanggung jawab terhadap 1% emisi karbon global dan hotel yang juga menjadi penyumbang sekitar 21% dari total emisi industri. Limbah makanan yang dibeli oleh hotel serta layanan makanan yang terbuang setiap tahunnya menduduki angka 18%. Begitu pula dengan penggunaan air yang digunakan oleh sektor perhotelan yaitu delapan kali lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan air oleh penduduk setempat. *World Economic Forum* melaporkan survey yang telah dilakukan oleh Booking.com di tahun 2023 menyatakan bahwa 76% responden lebih berminat untuk liburan berkonsep *sustainable travel*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hotel yang memiliki konsep ramah lingkungan menjadi salah satu opsi penginapan *favorite* bagi para wisatawan (IDM Times, 2024).

Beberapa hotel di Bali sudah mengimplementasikan hotel yang ramah lingkungan. Hal ini menjadi bentuk sokongan dari Bali untuk memprioritaskan program ramah lingkungan. Adanya hotel-hotel yang sudah ramah lingkungan ini dapat menjadi nilai plus bagi manajemen hotel jika dibandingkan dengan hotel-hotel pesaing lainnya yang belum menerapkan konsep *green hotel* (hotel yang ramah lingkungan) (Kabar BUMN, 2023). Di Provinsi Riau sendiri khususnya Pekanbaru, masih belum banyak hotel-hotel yang mengimplementasikan *green hotel* atau hotel ramah lingkungan. Namun, dilansir dari berita-berita yang ada terdapat hotel yang mengatakan bahwa telah menerapkan konsep hotel ramah lingkungan. Novotel Pekanbaru merupakan salah satu hotel yang sudah mengupayakan dalam melakukan program ramah lingkungan. Dimana Novotel Pekanbaru sudah menerapkan gerakan “*No more single use plastic*” diantaranya yaitu sudah mengganti minuman berkemasan plastik menjadi kemasan kaca sehingga bisa dipakai dalam kurun waktu yang lama. Lebih lanjut, di setiap koridor kamarnya sudah disediakan dispenser air agar tamu hotel bisa *me-refill* minuman sepuasnya tanpa harus menambah sampah plastik dari botol minuman kemasan. Kemudian, Novotel

Pekanbaru juga telah mengganti sedotan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan serta kunci kamar yang berbahan kayu (Cakaplah.com, 2023).

Adanya penerapan konsep ramah lingkungan pada Novotel Pekanbaru tentu dapat membantu perusahaan dalam mengoptimalkan strategi agar tercapainya keuntungan dan pasar dengan meminimalisir resiko terhadap lingkungan dan dapat meningkatkan efisiensi lingkungannya (Mastarida, 2022). Maka dari itu, perlu bagi perusahaan untuk mengadopsi praktik manajemen lingkungan seperti keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau agar perusahaan dapat melihat dan menilai bagaimana keberlanjutan dari bisnisnya. Menurut Suryati & Murwaningsari (2022) keunggulan kompetitif hijau merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mampu berhasil terhadap strategi nya yang sulit ditiru oleh para kompetitor lainnya. Ana et al (2021) menjelaskan, *competitive advantage* merupakan kemampuan perusahaan melalui sumber dayanya agar tercapai keunggulan kinerja daripada pesaingnya. Adanya penerapan keunggulan kompetitif ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah baik berupa barang ataupun jasa yang ditawarkan oleh perusahaan (Suryati & Murwaningsari, 2022). Penelitian dari Suryati & Murwaningsari (2022) menemukan hubungan positif namun tidak signifikan antara keunggulan kompetitif hijau terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena indikator *green competitive advantage* yang secara langsung tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutahuruk et al (2023) yang menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif hijau berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Ini dapat diartikan apabila keunggulan kompetitif hijau diterapkan dengan baik maka perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Monogina & Rachmawati (2023) menyebutkan bahwa keunggulan kompetitif hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kemampuan kinerja perusahaan baik dari kegiatan internal ataupun eksternal tidak mampu menjadikan keunggulan kompetitif hijau untuk menggambarkan pola dalam mendukung dan menginvestasikan perubahan pasar yang menghasilkan biaya yang rendah serta kinerja pasar saham yang menguntungkan.

Inovasi Hijau merupakan proses pengembangan atau perubahan terhadap ide-ide baru dalam bisnis untuk mencapai keberlanjutan dalam aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Penerapan pada inovasi hijau dapat dievaluasi melalui beberapa indikator yang dapat membantu mengukur keberhasilan dan dampaknya. Adapun indikator tersebut diantaranya yaitu bahan baku atau komposisi produksi yang bisa diolah kembali, pemanfaatan kemasan kertas ataupun bahan yang ramah lingkungan, pembatasan dalam penggunaan bahan / zat kimia yang berbahaya, serta penggunaan teknologi terbaru dalam proses produksi guna untuk meminimalisir limbah, air, dan energi (Monogina & Rachmawati, 2023). Budi & Sundiman (2021) menyebutkan, inovasi hijau meliputi inovasi produk hijau dan inovasi proses hijau yang dibuat untuk mengurangi pemakaian energi dan polusi, mendaur ulang limbah, serta memanfaatkan sumber daya berkelanjutan. Inovasi produk hijau merupakan penciptaan barang atau jasa yang tidak merugikan lingkungan. Begitu pula, inovasi proses hijau merupakan peningkatan proses pembuatan dan penggunaan inovasi yang ramah lingkungan agar menghasilkan produk yang dapat memberikan manfaat dan tidak memberikan efek negatif terhadap kondisi lingkungan (Efendi, 2023). Rupasinghe et al (2023) juga menjelaskan bahwa adanya proses inovasi ini dapat melatih perusahaan agar dapat membuat biaya menjadi lebih efisien dan lebih fleksibel di dalam organisasi itu sendiri, meningkatkan efisiensi dari sumber

daya, serta mengurangi tingkat polusi. Dampak dari adanya implementasi inovasi yang efektif ini adalah praktik daur ulang yang meningkat, penghematan energi, dan pada akhirnya perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Utama (2022) menunjukkan hasil bahwa inovasi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, ekonomi, dan sosial. Efendi (2023) juga menyebutkan variabel inovasi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja berkelanjutan. Hal ini dapat disebutkan adanya kesadaran dan kepedulian dari UKM sektor makanan dan minuman terhadap kelestarian lingkungan hidup di Kabupaten Banjarnegara. Sama halnya dengan penelitian Sugiharto et al (2023) dan Xue et al (2019) yang menyatakan bahwa *green innovation* berpengaruh signifikan terhadap *company performance*. Berbeda dengan penelitian dari Budi & Sundiman (2021) menunjukkan hasil bahwa inovasi produk hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja berkelanjutan. Tidak berpengaruhnya variabel ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan kepedulian dari UMKM dikota Batam terhadap kelestarian lingkungan hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris seberapa besar pengaruh dari keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau terhadap kinerja berkelanjutan. Banyak peneliti sebelumnya yang sudah meneliti terkait keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau terhadap kinerja berkelanjutan ini, namun masih belum adanya penjelasan yang jelas apakah perusahaan khususnya pada sektor perhotelan yang menerapkan atau tidak menerapkan strategi keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau ini berpotensi menguntungkan bagi perusahaan. Maka dari itu, dengan adanya hotel yang sudah menerapkan konsep ramah lingkungan dengan hotel yang belum menerapkan ramah lingkungan ini membuat peneliti untuk melihat apakah ada pengaruhnya keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau terhadap kinerja berkelanjutan pada hotel-hotel di Pekanbaru. Penelitian ini juga diharapkan memberi kebermanfaatan sebagai bahan sumber referensi bagi peneliti dan pengelola hotel sehingga dapat melihat dampaknya antara keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau terhadap kinerja berkelanjutan hotel tersebut. Dengan mengintegrasikan kedua variabel tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi teori dan literatur terkait kinerja berkelanjutan dari hotel yang berkonsep ramah lingkungan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Menurut Mu et al (2024) teori *stakeholder* dapat diartikan sebagai setiap individu atau instansi yang dapat dipengaruhi oleh suatu perusahaan dan juga dapat mempengaruhi perusahaan tersebut. Teori *stakeholder* (pemangku kepentingan) juga merupakan teori yang mengharuskan perusahaan untuk bertanggungjawab atas pihak-pihak yang bersangkutan, baik pihak internal ataupun eksternal (Hutahuruk et al., 2023). Mu et al (2024) menyebutkan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan di berbagai kelompok yang mempunyai keterkaitan atau yang mempunyai pengaruh pada aktivitas perusahaan. Menurut Perusahaan, pemangku kepentingan yang utama diantaranya adalah karyawan, pelanggan, dan investor. Namun, menurut pemangku kepentingan, para *stakeholder* juga meliputi organisasi nirlaba, masyarakat yang membutuhkan, serta komunitas ataupun mitra lainnya (Mu et al., 2024). Penerapan strategi keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau merupakan salah satu bentuk

tanggung jawab hotel terhadap para *stakeholder* nya. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan mempunyai kekuatan atas tersedianya sumber daya yang dipergunakan dalam operasional manajemen hotel, seperti bahan baku, tenaga kerja dan sumber daya lainnya. Maka dari itu dengan adanya dorongan dari *stakeholder*, keberlangsungan hidup hotel sangat bergantung kepada *stakeholder* nya (Hutahuruk et al., 2023).

Resource Based View

Teori ini dikembangkan guna untuk menganalisa keunggulan bersaing sebuah perusahaan dengan memperlihatkan keunggulan dari pengetahuan ataupun perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak berwujud (Firmansyah, 2017). Hutahuruk et al (2023) juga menjelaskan bahwa seluruh perusahaan merupakan entitas yang unik dan mempunyai kapabilitas agar daya saing di pasar dapat meningkat. Penrose merupakan orang yang pertama kali memelopori teori RBV pada tahun 1959, yang mana hal tersebut diungkapkan bahwa sumber daya perusahaan itu bersifat heterogen, tidak homogen, dan jasa produktif yang disediakan oleh masing-masing perusahaan memiliki karakter yang unik (Firmansyah, 2017).

Sumber daya dan kapabilitas yang sulit ditiru ataupun dilakukan oleh manajer perusahaan harus mempunyai karakteristik yang berbeda dan dapat dijadikan sebagai aset tak terlihat dari pada perusahaan lainnya Monogina & Rachmawati (2023) sehingga akan memberikan dampak terhadap keuntungan kompetitif yang berkelanjutan. Firmansyah (2017) menyebutkan bahwa ada empat tolak ukur sebuah perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan diantaranya yaitu: (a) adanya nilai positif untuk perusahaan dari sumber daya, (b) harus mempunyai ciri khas yang menjadi pembeda diantara para pesaing yang ada saat ini, (c) sulit untuk ditiru, serta (d) tidak dapat ditukar dengan sumber lainnya oleh pesaing.

Pandangan teori ini dengan hipotesis yang diajukan yaitu teori RBV memberikan pandangan bahwa kewajiban dari sosial lingkungan khususnya sektor perhotelan mampu menghasilkan dampak terhadap sumber daya dan kemampuan pada keunggulan bersaing yang dimiliki secara *continue*. Hotel yang mengelola keunggulan kompetitif harus mampu menyampaikan kondisi lingkungan yang multidimensional di dalam kegiatan operasionalnya. Sebab, tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif saja, namun inovasi yang dilakukan oleh hotel juga harus dapat dipastikan bahwa adanya manfaat ekologis sekaligus tanggung jawab sosialnya. Kegiatan ramah lingkungan yang dilakukan perhotelan merupakan bentuk kepedulian mereka terhadap lingkungan dan dianggap penting oleh perusahaan dalam kegiatan *corporate social responsibility*, yang mana dalam hal ini mampu membantu perusahaan untuk berkontribusi atas citra atau *green image* dan posisi pasarnya. Hal inilah yang pada akhirnya dapat menciptakan sumber baru inovasi dan merubah aturan persaingan yang ada (Mastarida, 2022).

Kinerja Berkelanjutan

Suatu hal yang dapat dinikmati bukan hanya untuk saat ini namun dapat juga dinikmati untuk waktu yang akan datang disebut dengan keberlanjutan (*sustainability*) (Alfarizi et al., 2023). Keberlanjutan terdiri dari tiga aspek yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial (Mengistu & Panizzolo, 2024). Budi & Sundiman (2021) menyebutkan bahwa kinerja ekonomi merupakan kinerja perusahaan yang dapat berubah-ubah setiap tahunnya, yang mana hal ini dapat dilihat dari naik turunnya *return* tahunan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam keberlangsungan usahanya serta pertimbangan untuk kepentingan para *stakeholder* juga dapat

dilihat dari segi kinerja ekonominya. Kinerja lingkungan sebuah perusahaan tidak hanya berkaitan dengan hasil dan dampaknya langsung terhadap lingkungan dan *stakeholder* saat ini, namun juga mencakup proses, tanggapan, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Kinerja sosial dinilai berdasarkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan itu sendiri

Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ketiga aspek keberlanjutan tersebut. Maka dari itu, perusahaan harus bisa mempertimbangkan ketiga aspek tersebut saat melakukan produksi terhadap produk atau jasanya (Mengistu & Panizzolo, 2024). Rohman & Ghazali (2019) lebih lanjut, menyebutkan bahwa kinerja keberlanjutan dapat dikatakan baik apabila informasi kinerja tersebut diungkapkan secara bebas seperti informasi non-keuangan yang digunakan untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga membuat nilai pasar berpotensi meningkat.

Keunggulan Kompetitif Hijau Terhadap Kinerja Berkelanjutan

Keunggulan Kompetitif Hijau menurut Monogina & Rachmawati (2023) adalah strategi perusahaan yang dirancang untuk memanfaatkan peluang yang unik dan sulit ditiru oleh pesaing, sehingga dapat memperoleh laba dan keuntungan dengan maksimal. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, perusahaan harus mampu menghasilkan nilai positif yang sama atau melebihi pesaingnya (Wang, 2019). Hal ini melibatkan pengembangan strategi dan taktik yang tidak hanya meningkatkan keuntungan namun juga dapat memperkuat posisi perusahaan dalam pasar. Irwanto & Alhazami (2023) menyebutkan keunggulan kompetitif hijau juga merupakan kondisi di mana perusahaan mampu memanfaatkan posisi yang strategis terkait pengelolaan lingkungan atau inovasi hijau yang tidak dapat ditiru oleh para kompetitornya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan manfaat keberlanjutan dalam menjaga dan meningkatkan kondisi lingkungan.

Teori *resourced based view* mempunyai keterkaitan yang relevan dengan penelitian ini. Dimana RBV memberikan pandangan bahwa dengan adanya penggunaan sumber daya yang optimal maka hal ini mampu memunculkan keunggulan kompetitif pada perusahaan sehingga memberikan dampak terhadap kinerja perusahaannya. Dalam hal ini keunggulan kompetitif hijau membantu perusahaan untuk dapat mempertahankan keunggulannya dengan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya teori RBV ini juga mampu memberikan dampak terhadap kapabilitas perusahaan pada kinerja berkelanjutannya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Lebih lanjut, perusahaan yang bertanggung jawab dan menerapkan praktik bisnis yang ramah lingkungan akan selalu menghasilkan sumber daya tak berwujud yang sangat berguna untuk keunggulan kompetitif dan kinerja berkelanjutannya. Sumber daya tak berwujud tersebut dibagi menjadi tiga jenis diantaranya yaitu sumber daya manusia, sumber daya teknis, dan sumber daya reputasi (Liu et al., 2019). Dalam hal ini, secara tidak langsung sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam mempertahankan keunggulannya bisa dari segi tenaga kerja yang menghasilkan produk atau jasa ramah lingkungan, pemanfaatan alat dan teknik yang digunakan, serta citra atau *image* dari perusahaan tersebut. Namun, meskipun banyaknya sumber daya yang dimiliki perusahaan kenyataannya tidak semua sumber daya tersebut bersifat strategis, sebab karena itu lah adanya strategi keunggulan kompetitif hijau yang dimiliki perusahaan.

Hasil dari penelitian Hutahuruk et al (2023) diperoleh keputusan bahwa Keunggulan Bersaing Hijau memberikan dampak positif terhadap Kinerja Bisnis Berkelanjutan. Sebab, apa bila perusahaan menerapkan keunggulan bersaing hijau dengan baik maka hal ini mampu memberikan peningkatan terhadap kinerja bisnis yang berkelanjutan. Namun, bertolak belakang dengan hasil penelitian dari (Monogina & Rachmawati, 2023) memperoleh hasil bahwa Keunggulan Kompetitif Hijau tidak berdampak terhadap Kinerja Perusahaan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₁: Keunggulan kompetitif hijau berpengaruh positif terhadap kinerja berkelanjutan

Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Berkelanjutan

Penerapan pada inovasi hijau dapat dievaluasi melalui beberapa indikator yang dapat membantu mengukur keberhasilan dan dampaknya. Adapun indikator tersebut diantaranya yaitu bahan baku yang bisa diolah kembali, pemanfaatan bahan yang ramah lingkungan, pembatasan dalam penggunaan bahan/zat kimia yang berbahaya, serta penggunaan teknologi terbaru dalam proses produksi guna untuk meminimalisir limbah, air, dan energi (Monogina & Rachmawati, 2023). Teori *stakeholder* memiliki relevansi dengan penelitian ini. *Stakeholder* memberikan pandangan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab atas pemangku kepentingannya. Penerapan inovasi hijau merupakan bentuk tanggung jawab dari perusahaan kepada *stakeholder*. Sebab, dengan adanya ide baru terkait produk dan proses ramah lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan secara tidak langsung akan berdampak terhadap kinerja berkelanjutan perusahaan serta mampu memikat para *stakeholder* untuk tetap di posisinya sebagai pemegang kepentingan di perusahaan tersebut. Teori ini juga merupakan sebagai alat pemicu bagi perusahaan untuk mengimplementasikan inovasi hijau sehingga terbentuknya *image* yang lebih baik di mata para *stakeholder*. *Image* inilah yang menjadi aset berharga untuk unggul dalam kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari pada *stakeholder*. Apabila perusahaan unggul dalam bersaing hijau, hal ini tidak hanya menghasilkan efek positif terhadap tuntutan pasar yang semakin sadar akan lingkungan, namun juga memberikan dampak yang baik terhadap nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk keberlangsungan bisnisnya, perusahaan sangat bergantung terhadap dukungan dari para *stakeholder*. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu perusahaan harus bisa untuk tetap menjaga hubungan baik kepada para pemangku kepentingan dengan adanya keterbukaan atas kinerja bisnis berkelanjutan agar pemangku kepentingan mempunyai harapan dalam pengambilan suatu keputusan pada perusahaan (Hutahuruk et al., 2023).

Budi & Sundiman (2021) menyebutkan, inovasi hijau meliputi inovasi produk hijau dan inovasi proses hijau. Inovasi produk hijau merupakan penciptaan barang atau jasa yang tidak merugikan lingkungan. Begitu pula, inovasi proses hijau merupakan peningkatan proses pembuatan dan penggunaan inovasi yang ramah lingkungan agar menghasilkan produk yang dapat memberikan manfaat dan tidak memberikan efek negatif terhadap kondisi lingkungan (Efendi, 2023). Rupasinghe et al (2023) juga menjelaskan bahwa adanya proses inovasi ini dapat melatih perusahaan agar dapat membuat biaya menjadi lebih efisien dan lebih fleksibel di dalam organisasi itu sendiri, meningkatkan efisiensi dari sumber daya, serta mengurangi tingkat polusi. Dampak dari adanya implementasi inovasi yang efektif ini adalah praktik daur ulang yang meningkat, penghematan energi, dan pada akhirnya perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif.

Penelitian Pramudita & Gunawan (2023) menyatakan bahwa inovasi hijau (*green innovation*) berdampak terhadap kinerja lingkungan (*Environmental Performance*). Hal ini dijelaskan bahwa dengan diterapkannya ramah lingkungan yang baik maka perusahaan akan dapat meminimalisir efek negatif dari lingkungan dan akan berdampak pula pada kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian Dewi & Sudhiksa (2022) juga melaporkan bahwa inovasi hijau (*green innovation*) berpengaruh positif terhadap bisnis keberlanjutan (*sustainability business*). Semakin baik implementasi *green innovation* yang dilakukan maka *sustainability business* meningkat. Namun penelitian Pramesti & Rachmawati (2022) melaporkan temuan yang berbeda bahwa inovasi hijau tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H₂: Inovasi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja berkelanjutan

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari *general manager* dan manajer keuangan hotel berbintang di kota Pekanbaru. Teknik yang dipilih dan digunakan pada penelitian ini yaitu teknik sampel *non probability* dengan jenis sampel jenuh. Dari 51 kuesioner yang disebar sebanyak 44 kuesioner yang bisa diolah lebih lanjut yang terdiri dari 20 responden *general manager* dan 24 responden dari *manager keuangan*. Sumber data yang digunakan yaitu berupa data primer yang mana dilakukannya penyebaran lembar kuesioner secara *offline*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 1 menyajikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta definisi dan pengukuran variabel. Sebagai tambahan, tabel juga menyajikan indikator dan skala pengukuran variabel.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	Keunggulan Kompetitif Hijau (X1)	Kondisi atau posisi yang memungkinkan suatu perusahaan untuk mencapai keunggulan atas pesaingnya dalam konteks lingkungan atau keberlanjutan. (Porter, 1980)	1. <i>Differentiation</i> 2. <i>Low-Cost Leadership</i> 3. <i>Focus</i>	Likert
2.	Inovasi Hijau (X)	Sebuah produk atau proses yang ramah lingkungan melalui inovasi perangkat keras maupun perangkat lunak termasuk inovasi teknologi yang terlibat dalam proses	1. <i>Green Product Innovation</i> 2. <i>Green Process Innovation</i>	Likert

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
		pengelolaan lingkungan perusahaan. (Chen et al., 2006)		
3.	Kinerja Berkelanjutan (Y)	Kinerja perusahaan dari berbagai aspek yang terdiri dari ekonomi, lingkungan, dan sosial (Espindola et al., 2022)	1. <i>Economic Performance</i> 2. <i>Environmental Performance</i> 3. <i>Social Performance</i>	Likert

Model Penelitian

Model regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y: a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$$

Keterangan: Y: kinerja berkelanjutan; a: Konstanta; X1: Keunggulan Kompetitif Hijau; X2: Inovasi Hijau; e: *error*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa total observasi pada penelitian ini (N) adalah 44 responden. Keunggulan Kompetitif Hijau (KKH) memiliki nilai minimum 33 dan nilai maksimum 52. Nilai rerata sebesar 44,43 menunjukkan bahwa sebagian besar pihak manajemen hotel di Pekanbaru (*general manager* dan *manager keuangan*) telah melakukan strategi untuk unggul dalam hotel yang ramah lingkungan. Nilai standar deviasi pada variabel ini yaitu 5,57 yang berarti data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Std.
KB	44	39,00	65,00	54,82	4,81
KKH	44	33,00	52,00	44,43	5,57
IH	44	54,00	83,00	70,95	6,96

Variabel Inovasi Hijau (IH) memiliki nilai minimum 54 dan nilai maksimum 83. Nilai rata-rata sebesar 70,95 menunjukkan bahwa hotel-hotel di Pekanbaru sebagian besar telah mengimplementasikan inovasi atas produk yang ramah lingkungan. Nilai standar deviasi pada variabel ini yaitu 6,96488 yang berarti data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean*.

Variabel Kinerja Berkelanjutan (KB) sebagai variabel dependen mempunyai nilai minimum 39 dan nilai maksimum 65. Nilai rata-rata sebesar 54,18 menunjukkan bahwa kinerja berkelanjutan hotel-hotel yang ada di Pekanbaru sudah cukup baik. Nilai standar deviasi pada variabel ini yaitu 4,80926 yang berarti data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai *mean*.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah bentuk pengujian guna mengetahui valid atau tidaknya item dari kuesioner yang telah dikumpulkan. Apabila item dari kuesioner dinyatakan tidak valid maka item tersebut tidak dapat diukur lebih lanjut sehingga item tersebut harus dibuang atau diperbaiki. Dasar pengambilan keputusan untuk melihat valid atau tidaknya suatu data yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji reliabilitas merupakan salah satu langkah pengujian untuk melihat konsistensi dari data yang akan di uji. Adapun untuk menentukan konsisten atau tidaknya suatu data maka harus ada dasar pengambilan keputusannya yaitu *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Berikut hasil uji pada uji validitas dan reliabilitas dibawah ini:

Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas

Variabel	(r hitung)	Keterangan
KKH	0,406 – 0,788	Valid
IH	0,310 – 0,549	Valid
KB	0,420 – 0,758	Valid
	Cronbach's Alpha	Keterangan
KKH	0,887	Reliabel
IH	0,687	Reliabel
KB	0,847	Reliabel

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel keunggulan kompetitif hijau, inovasi hijau dan kinerja berkelanjutan valid dan reliabel.

Asumsi Klasik dan Koefisien Determinasi

Adapun uji asumsi klasik yang di uji pada penelitian ini diantaranya uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Berikut hasil pada uji asumsi klasik dan koefisien determinasi dibawah ini:

Tabel 4. Asumsi Klasik dan Koefisien Determinasi

Normalitas		Multikolinearitas			Heteroskedastisitas		Koefisien Determinasi	
KS	0,200		<i>Tolerance</i>	VIF			Adj. R ²	0,250
		KKH	0,257	3,889	(constant)	0,005		
		IH	0,257	3,889	KKH	0,359		
					IH	0,184		

Berdasarkan tabel 4 pada uji normalitas menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal karena untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal harus adanya dasar

keputusan yaitu nilai asymp. sig >0,05 (5%). Apabila nilai asymp. sig data tersebut <0,05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal dan data tidak dapat diuji lebih lanjut. Pada uji multikolinearitas menunjukkan hasil bahwa kedua variabel independen saling berkorelasi atau tidak terjadinya multikolinearitas. Hal ini dikarenakan ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dibuktikan dengan nilai toleransi dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila hasil yang didapat nilai toleransi >0,01 dan nilai VIF <10 maka data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, begitu pula sebaliknya. Pada uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil bahwa tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas pada kedua variabel. Hal ini dikarenakan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas ini perlu adanya dasar keputusan yaitu apabila nilai sig >0,05, maka data dapat dikatakan tidak terjadinya heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Pada koefisien determinasi menunjukkan hasil bahwa kapasitas variabel independen untuk menyatakan variabel dependen secara signifikan sebesar 25% yang mana sisanya ada pada variabel independent diluar dari model.

Hasil

Berdasarkan pada Tabel 5, nilai koefisien pada variabel Keunggulan Kompetitif Hijau (*Green Competitive Advantage*) sebesar -0,100 dengan nilai t sebesar -0,648 dan *p-value* sebesar 0,521. Dapat diartikan bahwa keunggulan kompetitif hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja berkelanjutan. Maka dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak. Selanjutnya, nilai koefisien pada variabel Inovasi Hijau (*Green Innovation*) sebesar 0,493 dengan nilai t sebesar 2,540 dan *p-value* sebesar 0,015. Dapat diartikan bahwa inovasi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja berkelanjutan. Maka dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima.

Tabel 5. Hasil Regresi Berganda

Variabel	Arah prediksi	Koefisien	<i>T stat</i>	<i>P-value</i>
KKH	+	-0,100	-0,648	0,521
IH	+	0,493	2,540	0,015

F = 7,849
Adj R² = 0,250

Pembahasan

Keunggulan Kompetitif Hijau dan Kinerja Berkelanjutan

Dari hasil uji dapat dilihat bahwa variabel Keunggulan Kompetitif Hijau tidak berpengaruh terhadap Kinerja Berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk unggul dalam hal ramah lingkungan yang dibuat oleh manajemen hotel tidak memberikan dampak terhadap kinerja berkelanjutan dan tidak berdampak terhadap persaingan antar hotel lainnya. Dijelaskan lebih lanjut, alasan dari tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena strategi yang diterapkan masing-masing manajemen hotel di Pekanbaru untuk bersaing sebagai hotel yang ramah lingkungan tidak memberikan dampak apa pun. Dalam hal ini, beberapa hotel yang ada di Pekanbaru berada pada lokasi yang cukup strategis, fasilitas dan layanan yang sangat baik, harga yang *affordable* sesuai dengan tipe kamar yang akan

disewakan, dan berbagai faktor lainnya yang juga merupakan sebagai bentuk tidak berpengaruhnya keunggulan kompetitif hijau terhadap hotel-hotel yang ada di Pekanbaru. Penelitian ini tidak cocok dengan hipotesis yang diajukan dan tidak mendukung hasil dari penelitian (Hutahuruk et al., 2023) yang menjelaskan Keunggulan Bersaing Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Bisnis Berkelanjutan. Namun sejalan dengan penelitian dari (Monogina & Rachmawati, 2023) yang menyebutkan bahwa Keunggulan Kompetitif Hijau tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Inovasi Hijau dan Kinerja Berkelanjutan

Dari hasil uji dapat dilihat bahwa variabel Inovasi Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya inovasi pada produk hotel dengan yang ramah lingkungan maka secara tidak langsung akan meningkatkan kinerja berkelanjutan dari hotel itu sendiri. Pada hotel-hotel yang ada di Pekanbaru ditemukan bahwa hampir seluruh hotel yang ada di Pekanbaru telah menerapkan inovasi hijau. Hal ini tampak dari jawaban responden yang menyatakan setuju bahwa masing-masing hotel yang ada di Pekanbaru telah menerapkan inovasi hijau tersebut. Kesetujuan atas pernyataan tersebut dibuktikan dengan telah diproduksinya produk atau jasa yang diganti dengan kemasan ramah lingkungan, penggunaan teknologi untuk menghasilkan energi guna menghemat penggunaan air dan pengurangan polusi dari limbah hotel. Ini berarti penerapan inovasi hijau yang dilakukan oleh hotel-hotel yang ada di Pekanbaru memberikan dampak positif baik dari segi ekonomi, lingkungan, ataupun sosial. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan mendukung dari penelitian (Dewi & Sudhiksa, 2022) yang menjelaskan Inovasi Hijau berpengaruh positif terhadap bisnis berkelanjutan pada PT. Hatten Bali.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari keunggulan kompetitif hijau dan inovasi hijau terhadap kinerja berkelanjutan. Dalam hal ini, adanya pengujian ini guna untuk melihat seberapa besar dampak dari penerapan strategi bersaing antar hotel di Pekanbaru terkait hotel ramah lingkungan dengan kinerja dari hotel tersebut. Adapun responden pada penelitian ini adalah general manager dan manager keuangan hotel-hotel di Pekanbaru. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan yaitu tidak berpengaruhnya variabel keunggulan kompetitif hijau terhadap kinerja berkelanjutan membuktikan bahwa kemampuan keunggulan kompetitif hijau yang dirancang dari masing-masing manajemen hotel yang ada di Pekanbaru tidak memberikan pengaruh dan tidak menjamin hasil terhadap kinerja berkelanjutan dari hotel tersebut. Hal ini juga membuktikan bahwa kemampuan kinerja berkelanjutan yang dimiliki oleh hotel-hotel di Pekanbaru tidak dapat menjadikan adanya Keunggulan Kompetitif Hijau terhadap pesaing antar hotel lainnya.

Selanjutnya, pada variabel Inovasi hijau menunjukkan hasil bahwa Inovasi Hijau berpengaruh positif terhadap Kinerja Berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa dengan diimplementasikannya Inovasi Hijau pada hotel-hotel di Pekanbaru mampu memberikan dampak yang baik bagi lingkungan, ekonomi maupun sosial. Sebab, dengan adanya upaya pembuatan dan penggunaan produk yang ramah lingkungan oleh hotel-hotel di Pekanbaru maka secara tidak langsung perusahaan turut berkontribusi dalam gerakan sosial yang saat ini memfokuskan pengurangan efek negatif dari pemanasan global, dapat memperkuat posisi pasar

dari pesaing lainnya, serta memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat khususnya konsumen hotel untuk belajar dalam penggunaan barang-barang yang ramah lingkungan. Dengan adanya kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini. Sehingga bisa memberikan banyak pertimbangan yang dapat meningkatkan kinerja berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M., Hanum, Kamila, R., Firmansyah, Almayda, A., & Kurniasari, R. (2023). Implikasi Komitmen Kepemimpinan Islam dan Dimensi Green Finance Dalam Mendorong Kinerja Berkelanjutan Perbankan Syariah Indonesia. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 10(2).
- Ana, S. R., Sulistiyo, A. B., & Prasetyo, W. (2021). The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Company Value Mediated by Competitive Advantage. *Journal of Accounting and Investment*, 22(2).
- Budi, & Sundiman, D. (2021). Pengaruh Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Berkelanjutan : Peran Moderasi Dari Kepedulian Lingkungan Manajerial (Studi Pada UMKM Di Batam). *DeReMa (Development of Research Management): Jurnal Manajemen*, 16(1).
- BUMN, K. (2023). *Hotel-Hotel Mewah di Bali yang Menerapkan Teknologi Ramah Lingkungan, Bisa Jadi Pilihan Akomodasi untuk Libur Nataru*. Kabar BUMN. <https://www.kabarbumn.com/ragam/113303551/hotel-hotel-mewah-di-bali-yang-menerapkan-teknologi-ramah-lingkungan-bisa-jadi-pilihan-akomodasi-untuk-libur-nataru> (Diakses pada 06 Juni 2024)
- Cakaplah.com. (2023). *Jalankan Program Planet 21, Novotel Tanam Pohon di Hutan Kota Pekanbaru*. Diakses pada 06 Juni 2024 Cakaplah.Com. <https://www.cakaplah.com/berita/baca/94500/2023/01/19/jalankan-program-planet-21-novotel-tanam-pohon-di-hutan-kota-pekanbaru#sthash.hOMESx6E.dpbs>.
- Chen, Y.-S., Lai, S.-B., & Wen, C.-T. (2006). The Influence of Green Innovation Performance on Corporate Advantage in Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 67(4), 331–339.
- Dewi, P. P., & Sudhiksa, G. I. N. P. (2022). Pengaruh Green Innovation, Digital Marketing, Dan Knowledge Management Terhadap Sustainability Business Pada PT. Hatten Bali. *Media Bina Ilmiah*, 17(1), 17–30.
- Dhianty, A. G. L., Riyanto, B. F. M., Hidayat, I., Gultom, D. P., & H, S. (2023). Implementasi Green Hotel di Swarga Suites Hotel Berawa, Provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21832–21840.
- Efendi, B. (2023). Efek Moderasi Kepedulian Lingkungan Manajerial Pada Pengaruh Inovasi Produk Hijau Dan Proses Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Berkelanjutan Ukm Sektor Makanan Dan Minuman Di Kabupaten Banjarnegara. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 2372–2381.
- Espíndola, R. O., Romo, C. A., Chowdury, S., Acevedo, D. N., Albores, P., Despoudi, S., Malesios, C., & Dey, P. (2022). The Role Of Circular Economy Principles and Sustainable-Oriented Innovation To Enhance Social, Economic and Environmental Performance: Evidence From Mexican SMEs. *International Journal of Production Economics*, 248(February). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2022.108495>
- Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Green Intellectual Capital Dan Organizational Identity Dan

- Dampaknya Terhadap Green Competitive Advantage. *Jurnal Substansi*, 1, 183–219.
- Huda, A. N., & Setyowardhani, H. (2023). Analisis Hubungan antara Eco SERVQUAL dan Customer Satisfaction dengan Peran Moderasi Gender, serta Revisit Intention pada Green Hotel di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (JAM)*, 20(01), 22–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.36406/jam.v20i01.844>
- Hutahuruk, M., Sudarno, Andi, Suhardjo, & Kudri, M. W. (2023). Environmental Business Ethics, Green Competitive Advantage, And Green Leadership On Sustainable Business Performance. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(4), 412–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.35145/procuratio.v11i4.4140>
- IDM, T. (2024). *5 Hotel Ramah Lingkungan dengan Desain Bangunan Unik dan Memorable*. IDM Times. <https://www.idntimes.com/travel/destination/nisa-istiqomah-1/hotel-ramah-lingkungan-desain-unik-c1c2?page=all> (Diakses pada 05 Juni 2024)
- Irwanto, & Alhazami, L. (2023). Pengaruh Green Innovation , Green Intellectual Capital , dan Organizational Environmental Management Terhadap Green Competitive Advantage (Studi Pada PT Batik Danar Hadi Surakarta). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani*, 5(2), 83–101.
- Isrososiawan, S., Rahayu, A., Wibowo, L. A., & Dewatmoko, S. (2003). Green Human Resources Management Mendukung Kinerja Lingkungan Industri Perhotelan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 457–470. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.425>
- Kepri, P. (2023). *Indonesia Terima Dokumen Acuan Pariwisata Ramah Lingkungan*. Portal Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. <https://kepriprov.go.id/berita/pemerintah-pusat/indonesia-terima-dokumen-acuan-pariwisata-ramah-lingkungan> (Diakses pada 06 Juni 2024)
- Liap, F. L. V., & Keni. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Intensi Untuk Menginap Di Hotel Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(6), 1281–1294. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i6.27260>
- Liu, Y., Kim, J., & Yoo, J. (2019). Intangible Resources and Internationalization for the Innovation Performance of Chinese High-Tech Firms. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 5(3), 52. <https://doi.org/10.3390/joitmc5030052>
- Luu, T. T. (2020). Integrating Green Strategy And Green Human Resource Practices To Trigger Individual And Organizational Green Performance: The Role Of Environmentally-Specific Servant Leadership. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(8), 1193–1222. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1729165>
- Mastarida, F. (2022). Adopsi Inovasi Kehijauan Dalam Mencapai Keunggulan Daya Saing Berkelanjutan. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 2(3), 76–81. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v2i3.327>
- Mengistu, A. T., & Panizzolo, R. (2024). Metrics For Measuring Industrial Sustainability Performance In Small And Medium-Sized Enterprises. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 73(11), 46–68. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-04-2022-0200>
- Monogina, H. E., & Rachmawati, S. (2023). Pengaruh Budaya Organisasi Hijau, Modal Intelektual Hijau Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Inovasi Hijau Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2785–2794. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.16983>

- Mu, H., Xu, J., & Chen, S. (2024). The Impact Of Corporate Social Responsibility Types On Happiness Management : A Stakeholder Theory Perspective. *Management Decision*, 62(2), 591–613. <https://doi.org/10.1108/MD-02-2023-0267>
- Porter, M. . (1980). *Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press.
- Pramesti, G. I., & Rachmawati, S. (2022). Pengaruh Integrated Reporting dan Green Innovation terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 5920–5928.
- Pramudita, E. J., & Gunawan, A. W. (2023). Pengaruh Green Human Resource Management, Green Human Capital Dan Green Innovation Terhadap Environmental Performance Melalui Green Human Capital Dan Green Innovation PADA PT Mitrakarya Cipta Gemilang. *Jurnal Sains Global Indonesia*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/jaim.vi.7260>
- Putra, W. E., & Utama, L. (2022). Pengaruh Green Entrepreneurial Orientation Dan Green Innovation Terhadap Kinerja Berkelanjutan Industri Gigi Palsu. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04(02), 534–545. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18262>
- Rohman, A., & Ghozali, A. K. R. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Kinerja Berkelanjutan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bersa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–10.
- Rupasinghe, L. R., Pushpakumari, M. D., & Perera, G. D. N. (2023). Mapping the knowledge of green innovation : a systematic literature review. *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*. <https://doi.org/10.1108/JHASS-10-2023-0148>
- Sugiharto, R., Alhazami, L., & Manajemen, P. S. (2023). *Pengaruh Green Innovation Dan Green Organizational Culture Terhadap Company Performance Melalui Green Competitive Advantage (Studi Kasus Pada Gerai Kopi XYZ)*. 5(2), 57–82.
- Suryati, & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Green Competitive Advantage Dan Pelaporan Terintegrasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akurasi*, 5(2), 193–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i2.237>
- Wang, C. (2019). How Organizational Green Culture Influences Green Performance And Competitive Advantage The Mediating Role Of Green Innovation. *Journal of Manufacturing Technology Management*. <https://doi.org/10.1108/JMTM-09-2018-0314>
- WSHA. (2020). *Business Case for Sustainable Hotels* (Issue March).
- WSHA. (2023). *Building Green and Resilient Hotels: Investing in our Planet*. World Sustainable Hospitality Alliance. <https://sustainablehospitalityalliance.org/building-green-resilient-hotels-ifc/>
- Xue, M., Boadu, F., & Xie, Y. (2019). The Penetration of Green Innovation on Firm Performance : Effects of Absorptive Capacity and Managerial Environmental Concern. *MDPI*, 11(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su11092455>
- Yana, S., Wartono, Safriyani, E., & Setiawan, B. D. (2023). Penerapan Green Accounting Hotel di Kota Lubuklinggau (Studi Kasus Hotel Smart Lubuklinggau). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 5074–5081.

Lampiran (Kuesioner)

KUESIONER PENELITIAN

I. Identitas Responden

Nama : (boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

Pendidikan : SLTA/Sederajat Sarjana
 Diploma Magister
 Doktor

Usia : < 20 Tahun 20-30 Tahun
 31-40 Tahun 41 – 50 Tahun
 51-60 Tahun >60 Tahun

Jabatan : Manajer Keuangan General Manager

Nama Hotel :

Usia Hotel : < 1 Tahun 1-5 Tahun
 6-10 Tahun >10 Tahun

Tipe Hotel Bintang 3 Bintang 4
 Bintang 5

II. Petunjuk Pengisian Kuesioner

Mohon dengan hormat, bantuan, dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/I untuk menjawab seluruh pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda (√) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan perusahaan Bapak/Ibu/Saudara/i.

Keterangan:

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| STS : Sangat Tidak Setuju | S : Setuju |
| TS : Tidak Setuju | SS : Sangat Setuju |
| N : Netral | |

Bagian 1: Keunggulan Kompetitif Hijau

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Perusahaan kami memiliki keunggulan kompetitif dalam hal biaya yang rendah di bidang pengelolaan lingkungan atau inovasi ramah lingkungan dibandingkan dengan pesaing utama.					
2	Produk dan layanan ramah lingkungan yang dimiliki perusahaan kami memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utama kami.					
3	Perusahaan kami lebih siap untuk berinvestasi dalam pengembangan lingkungan dan inovasi ramah lingkungan dibandingkan dengan pesaing utama.					

4	Perusahaan kami memiliki kemampuan manajerial lingkungan yang lebih baik dibandingkan pesaing utamanya.					
5	Profitabilitas lingkungan perusahaan kami lebih baik.					
6	Pertumbuhan perusahaan kami mengenai produk atau jasa ramah lingkungan melebihi pesaing utamanya.					
7	Perusahaan kami merupakan penggerak pertama dalam beberapa bidang penting mengenai produk atau jasa ramah lingkungan					
8	Citra lingkungan perusahaan kami lebih baik dibandingkan dengan pesaing utamanya.					
9	Pesaing utama perusahaan kami tidak dapat dengan mudah meniru produk atau layanan ramah lingkungan					
10	Pesaing utama perusahaan kami tidak dapat dengan mudah meniru gagasan lingkungannya.					
11	Pesaing utama perusahaan kami tidak dapat dengan mudah menggantikan posisi khususnya dalam pengelolaan lingkungan atau inovasi hijau.					

Bagian 2: Inovasi Hijau

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Perusahaan kami telah meningkatkan kemasan ramah lingkungan untuk produk atau jasa baru dan yang sudah ada.					
2	Perusahaan kami menggunakan pertimbangan lingkungan dalam mengembangkan produk dan layanan.					
3	Perusahaan kami menggunakan teknologi untuk menghasilkan energi, menghemat air, dan mengurangi polusi.					
4	Perusahaan kami menggunakan energi dan air yang rendah dalam prosesnya memberikan layanan kepada pelanggan.					
5	Perusahaan kami menggunakan bahan daur ulang dan digunakan kembali dalam proses pemberian layanan kepada pelanggan.					
6	Perusahaan kami menggunakan lebih sedikit material dalam prosesnya memberikan layanan kepada pelanggan.					
7	Perusahaan kami telah mengurangi polusi dan emisi zat berbahaya dalam proses memberikan layanan kepada pelanggan.					

Bagian 3: Kinerja Berkelanjutan

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
A. Kinerja Ekonomi						
1	Di perusahaan kami, kami telah meningkatkan produktivitas kami dalam beberapa tahun terakhir.					

2	Di perusahaan kami, kami telah meningkatkan omset kami dalam beberapa tahun terakhir.					
3	Di perusahaan kami, kami telah mengurangi biaya operasional dalam beberapa tahun terakhir.					
4	Bisnis kami mengalami pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir.					
5	Tingkat loyalitas pelanggan kami meningkat dalam beberapa tahun terakhir.					
6	Tingkat kepuasan pelanggan kami telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir.					
B. Kinerja Lingkungan						
7	Di perusahaan kami, kami telah mengurangi limbah di seluruh proses kami.					
8	Di perusahaan kami, kami telah mencapai efisiensi sumber daya di seluruh proses kami.					
9	Di perusahaan kami, kami telah meningkatkan kepatuhan terhadap standar lingkungan.					
C. Kinerja Sosial						
10	Di perusahaan kami, kami telah meningkatkan keselamatan kerja dalam beberapa tahun terakhir.					
11	Di perusahaan kami, kami telah memperbaiki lingkungan kerja dalam beberapa tahun terakhir.					
12	Di perusahaan kami, kami telah meningkatkan hubungan kami dengan masyarakat dan/atau pemangku kepentingan di tahun terakhir.					
13	Di perusahaan kami, kami telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar dalam beberapa tahun terakhir.					